

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Strategi komunikasi adalah pendekatan atau kegiatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan aktivitas untuk mencapai segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan, bagi guru strategi komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran dalam sekolah luar biasa. Di mana strategi komunikasi ini mencakup perihal sebuah rencana agar tujuan dan maksud yang ingin terlaksanakan dapat terwujud.

Melalui perencanaan yang dilakukan dalam membentuk suatu pembelajaran oleh guru kepada siswa agar tujuan yang ingin disampaikan atau diajarkan dapat terwujud. Karena strategi komunikasi sangat penting dalam memberikan motivasi belajar khususnya anak autis di SLB D YPAC. Sebuah perencanaan yang berjalan dengan baik, maka hasilnya pun akan baik. Di sini peran guru sangat diutamakan dan sangat diharapkan dalam memberi pembelajaran dan motivasi saat belajar.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru khusus autis di SLB D YPAC ini tentunya memiliki segala aspek komunikasi di dalamnya. Tentunya guru menggunakan strategi komunikasi dengan maksud dan tujuan dalam pembelajaran agar anak dapat menerima pesan saat proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan respon yang positif. Pada hakikatnya, setelah proses strategi komunikasi itu berhasil dan dapat terwujud maka akan meningkatkan rasa

semangat belajar dalam diri siswa tersebut, khususnya anak autis di SLB D YPAC. Komunikasi sangat penting bagi makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dibidang tanpa batas.

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator (Wiryanto, 2008:6).

Khususnya seorang guru dalam proses pembelajaran, komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dapat menimbulkan siswa mengikuti, memperhatikan bahkan meniru saat proses pembelajaran yang terjadi. Guru adalah pengajar suatu ilmu yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengubah suatu perilaku yang positif.

“Strategi Komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi untuk suatu tujuan yang ingin dicapai melalui prosedur berurutan yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi. Strategi meliputi perencanaan, maka pada prakteknya terdapat operasionalisasi kegiatan tersebut. Setiap kegiatan yang mendukung proses tercapainya tujuan-tujuan tadi dapat dilihat dengan jelas.” (Effendy, 2013)

Dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis perlu penanggung jawaban yang cukup baik dalam pembelajaran di sekolahnya, maka di sini lah peran seorang guru di sekolah yang dipercayai oleh orang tua anak dalam mendidik, mengajarkan dan membina dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan di mulai dengan awal pendekatan secara perlahan, lalu mulai mengetahui bagaimana sikap, kebiasaan, dan pola pikir anak tersebut. Biasanya guru sudah sangat paham dengan mereka atau anak autis, dengan sikap atau pola pikir anak yang berbeda-beda perlu diadakannya strategi komunikasi agar anak tersebut

memperhatikan dan termotivasi dalam belajar. Dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dalam pengajaran dengan melakukan strategi komunikasi yaitu salah satunya secara komunikasi interpersonal.

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Deddy Mulyana 2008:81)

Anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autis sangatlah membutuhkan dukungan dan pembelajaran dari keluarga khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan memiliki cara yang berbeda dalam mendidiknya terutama dalam pembelajaran. Perlu perhatian yang ekstra untuk mereka. Jika dalam belajar di sekolah, tentunya peran guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sangatlah penting bagi mereka.

“Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan pemahaman konsep sehingga mereka itu harus diberikan pemahaman konsep. Karena mereka tidak tahu konsepnya untuk berkomunikasi, interaksi dan sosialisasi dengan di luar dirinya, sehingga banyak orang menyebut anak hidup di dunianya sendiri.” (Bayu, Wawancara Penelitian, 15 Maret 2018, 14:00 WIB)

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat yang terjadi pada anak, terjadi sejak usia anak 6 bulan dalam kandungan dan berlanjut dalam masa perkembangannya hingga lahir ke dunia dan sampai dewasa jika tidak ditatalaksana secara tepat. Penyandang autis mengalami gangguan atau masalah pada interaksi sosial, pada komunikasi verbal dan non verbal, juga pada minat atau rasa ingin serta aktivitas yang terbatas dan berulang-ulang.

Seperti yang kita ketahui, anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi namun itu semua tergantung pada IQ anak dan derajat berat ringan autisnya. Anak autis yang memiliki derajat yang berat cukup membutuhkan suatu perjuangan atau proses yang bertahap dalam menerima pesan oleh guru ataupun orang tuanya. Namun bukan berarti anak yang derajat autis nya ringan tidak membutuhkan suatu bimbingan, sangat perlu karena dari proses bagaimana mereka menerima pesan, melakukan sesuatu hal atau hal kecil pun perlu kita perhatikan dan memberi tahu secara lembut. Maka dari itu, perlunya kerjasama yang dikatakan oleh Pa Bayu, mengatakan bahwa:

“Selain itu kerjasama guru dengan orang tua siswa autis untuk sama, satu suara dalam mengajarkan anaknya. Untuk tingkatan ringan dan kerjasama yang bagus, pasti hasilnya lebih cepat diterima anak dan sebaliknya buat yang berat dan tidak ada kerjasama, pasti hasilnya akan lama. Memang sulit awalnya, namun yang utama adalah membuat situasi belajar yang nyaman untuk anak tersebut. Sehingga akan lebih fokus jika belajar bukan beban bagi mereka. (Bayu, Wawancara Penelitian, 15 Maret 2018, 14:05 WIB)

Yang terpenting juga adalah aturan main harus tegas, kalau sudah waktunya belajar harus belajar, walau memang belajar di kelas tergantung suasana dalam dirinya ketika dari rumah. Maka peran orang tua dari dalam lingkungan rumah pun sangat penting agar anak semakin membaik dan bersemangat dalam sekolah. Namun berbeda ketika di sekolah guru menjadi penanggungjawab mereka. Guru pada dasarnya semua sama tetapi berbeda pada cara pengajarannya, khususnya di SLB (Sekolah Luar Biasa) D YPAC Bandung.

Guru SLB D YPAC tentunya berbeda dengan guru lain pada umumnya, guru SLB memiliki kesulitan tersendiri pada proses pembelajaran, karena

pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan siswa memiliki hambatan dalam penyampaian pesan dan berkomunikasi atau proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Susah diatur, tidak mau mendengarkan, bahkan ada yang asik sendiri dengan mainannya atau hal sebagainya, menjadi tantangan tersendiri bagi guru SLB ketika dalam proses pembelajaran.

Itu merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh guru SLB karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Anak tidak boleh dipaksakan untuk belajar, sebaiknya menuruti dulu mau anak tersebut apa dan bagaimana, misalnya memberikan mainan kesukaan anak di kelas. Seperti yang terjadi di dalam kelas yang dikatakan Pa Bayu salah satu Guru kelas Autis mengatakan bahwa :

“Contohnya menyukai mainan lego, sebaiknya kita memberikan dia ruang untuk bermain, setelah itu nanti anak tersebut mendapat pelajaran setelah yang lain selesai biasanya itu lebih efektif dan selalu mengajak anak belajar dengan senyum.”(Bayu, Wawancara Penelitian, 15 Maret 2018, 14:08 WIB)

Sebagai seorang guru sangat perlu memberikan rasa semangat atau motivasi kepada anak berkebutuhan khusus atau anak autis dalam pembelajaran karena hak anak tersebut dengan anak pada umumnya sama berhak mendapatkan pendidikan yang pantas dan baik.

Kata motivasi berasal dari kata Latin yakni “Motive” yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri organism yang menyebabkan organism itu bertindak atau berbuat. Menurut W.H. Haynes dan

J.L. Massie dalam Manulang (2001:165) "*motive is a something within the individual which incities him to action*".

Menurut Cut Zurnali mengutip pendapat Fremout E. Kast dan James E. Rosenzweig (1970) dalam buku Suranto Aw 2011:114 yang mendefinisikan motive sebagai, Motive adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan atau setidaknya mengarahkan manusia ke perilaku tertentu. Dorongan itu bisa berasal dari faktor luar dan dapat juga lahir dari dalam diri manusia tersebut.

Jika strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa nya berhasil maka dalam diri siswa tersebut akan mulai menerima, merangsang dan timbul dorongan agar apa yang disampaikan di kelas itu sangat penting untuk mereka. Peranan guru tersebut akan mendorong motivasi. Kebutuhan dasar paling penting adalah kebutuhan dari hati yang tulus, harga diri dan kasih sayang terhadap siswa tersebut. Sebab siswa autis akan merasakan posisi bagaimana dia dicintai dan di hargai, jika siswa autis merasa tidak dicintai dan dihargai mereka tidak akan mempunyai motivasi dalam belajar, karena mereka diragukan.

Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu yang termotivasi pasti memiliki alasan yang tentunya berbeda. Mungkin karena seorang guru yang ramah, asik, mudah di mengerti, cara mengajar yang efektif dan siswa cepat menangkap sebuah materinya, sehingga menjadi salah satu alasan siswa termotivasi dan semangat dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai pendorong atau penggerak siswa dalam melakukan kegiatan

belajar, sehingga diharapkan pesan dan tujuan dapat tercapai dengan baik dan sesuai.

Dan dalam kegiatan belajar juga, motivasi sangat diperlukan karena jika tidak ada motivasi dalam diri siswa atau anak autis maka tidak akan terjadi proses atau aktivitas belajar tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang strategi komunikasi, dengan mengambil objek di SLB D YPAC Bandung, dimana strategi komunikasi seorang guru diuji dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Tidak mudah bagi guru dalam mengajar anak autis yang harus diperhatikan dan memiliki kebutuhan khusus agar peran guru dalam pembelajaran dianggap penting oleh siswa autis.

Maka, sebagai guru harus memiliki pribadi yang dapat dipercaya dalam proses pembelajaran di kelas seperti rasa peduli, memiliki jiwa yang semangat dan memperhatikan lingkungan sekitar dan mental yang kuat untuk menghadapi saat proses pembelajaran berlangsung agar siswa autis mendapatkan motivasi melalui strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru. Tantangan yang cukup menarik bagi guru untuk dapat menarik perhatian siswa autis di SLB D YPAC Bandung.

Di SLB D YPAC Bandung ini menerapkan strategi komunikasi dalam pembelajaran kepada siswa autis di dalam kelas melalui metode VKAT (Visual, Kinestetik, Auditif dan Taktil). Visual yang berarti, guru membagikan kartu huruf dan mengucapkannya, siswa melihat dan menirukan apa yang diucap oleh guru. Auditif yang berarti, guru mengucapkan bunyi huruf dan siswa mendengarkan dan mengikutinya. Selanjutnya guru menanyakan apa bunyi huruf tersebut pada siswa. Kinestetik yang berarti, guru menulis huruf yang diajarkan di

udara siswa mengikutinya. Dan Taktik yang berarti, guru menuliskan huruf yang dipelajari, menerangkan dan menjelaskannya di papan tulis. Siswa memahami bunyi, bentuk, dan cara membuat huruf dengan jalan menelusuri huruf yang dibuat guru.

Metode dalam pembelajaran di kelas autis bermacam-macam tetapi metode VKAT ini paling cocok dan banyak digunakan karena memanfaatkan modalitas yang dimiliki anak autis dari segi modalitas visual dan modalitas pendengaran. Dimana metode tersebut dilakukan di kelas khusus autis yang sangat diharapkan dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh guru sehingga siswa dapat menerima, mempunyai rasa percaya diri dan yakin maka siswa tersebut melakukannya tidak hanya di kelas melainkan di rumah juga. Diperlukan dorongan kepada siswa autis untuk membuat dirinya memiliki rasa semangat yang muncul sehingga mampu memperhatikan dan fokus kepada apa yang guru ajarkan.

Tentunya setiap guru memiliki strategi komunikasi atau caranya yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran dan menghadapi siswa. Peneliti kemudian merasa tertarik untuk meneliti strategi komunikasi guru dengan siswa autis, dengan judul yaitu : **“STRATEGI KOMUNIKASI GURU DI SLB D YPAC BANDUNG DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI BELAJAR KEPADA SISWA AUTIS”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang menjadi arah penelitian dalam pembahasan proposal. Rumusan masalah harus jelas, tegas dan konkrit

mengenai gejala dan fenomena masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah ini dapat berupa pertanyaan Makro yang merupakan inti permasalahan penelitian dan pertanyaan Mikro merupakan pertanyaan permasalahan penelitian, dalam rumusan masalah dapat juga disertakan pembatasan masalah penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pertanyaan Makro dan Mikro. Adapun rumusan penelitian yang telah dirumuskan peneliti mengenai Strategi Komunikasi Guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis adalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah penelitian, yaitu :

Bagaimana Strategi Komunikasi Guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis ?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti mengambil rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **rencana** yang dilakukan guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis ?
2. Bagaimana **kegiatan** yang dilakukan guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis ?
3. Bagaimana **pesan** yang dilakukan guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Dari permasalahan diatas maka maksud dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa mengenai Strategi Komunikasi Guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti merumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **rencana** yang dilakukan guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis.
2. Untuk mengetahui **kegiatan** yang dilakukan guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis.
3. Untuk mengetahui **pesan** yang dilakukan guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian Strategi Komunikasi Guru di SLB D YPAC Bandung dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa autis, yang telah peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan materi atau pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi dari Strategi Komunikasi,

Psikologi, Pendidikan, Sosial dan Perkembangan. Penelitian di atas juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan bagi penelitian lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi bahan pertimbangan. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini, sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Bagi peneliti, berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama program studi Ilmu Komunikasi. Dalam hal khususnya strategi komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Bagi akademik, penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat berguna untuk mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum dan secara khusus berguna bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai strategi komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Lembaga atau Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, masukan dan bahan pertimbangan dalam membuat strategi

komunikasi antara guru dengan siswa autis yang berkebutuhan khusus (Siswa Sekolah Luar Biasa).

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Guru

Penelitian diharapkan dapat memberikan gagasan-gagasan bagi guru-guru di Sekolah Khusus Autis untuk dapat terus mengevaluasi strategi komunikasi dengan mengeksplorasi pembelajaran yang didasari inovasi-inovasi menarik dan disesuaikan dengan perkembangan jaman demi meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan-pelatihan bagi guru khusus kelas autis.

1.4.2.5 Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat adalah sebagai suatu informasi dan menambah pengetahuan tentang bagaimana strategi komunikasi guru dengan siswa autis di SLB YPAC Bandung.